

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia, tahun 2013-2017)**

*Dennys Kumala Arnemy
Deden Iwan Kusuma*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
E-mail: dennyskumalaarn@gmail.com

ABSTRACT

The auditor is not only responsible for disclosing limited information matters in the financial statements, but the auditor must also disclose information such as the existence and continuity of the company entity. Therefore, the auditor is expected to be able to assess the ability of a company entity to maintain its business continuity. A Company that receive a going concern audit opinion shows the auditor's doubt about the survival of the company, so that it can influence the users of financial statements in making decisions. Disclosure of going concern opinion need to be done carefully because, this is related to investors and creditors who will provide funds to the company. This study aims to determine the effect of firm size, audit quality, debt default, liquidity ratios, solvency ratios, financial distress, and previous year's audit opinion on the acceptance of going concern audit opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2017 period. The population used in the study is about 144 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. However, after using purposive sampling method there were 94 companies sampled year by year. So that the population in this study were 470 samples during 5 years. The hypothesis testing is carried out using logistic regression analysis.

The results of this study is using a significance level of 5%, indicate that the size of the company, audit quality, debt default, liquidity ratio, solvency ratio, and financial distress does not affect the acceptance of going concern audit opinion, while the previous year's audit opinion has a positive effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: going concern, company size, quality audit, debt default, liquidity ratio, solvency ratio, financial distress, audit opinion

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama dari didirikannya suatu entitas dalam dunia usaha adalah untuk memperoleh laba yang optimal, di sisi lain suatu perusahaan bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). PSA nomor 30 mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya menyatakan, bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap entitas dalam memper-

tahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas. SA seksi 341, opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut (IAPI I. A., 2011): laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*), opini tidak wajar (*going concern adverse*), dan laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 sebagai objek penelitian dan menambah variabel opini audit tahun sebelumnya. Peneliti memilih sektor manufaktur sebagai objek penelitian karena nilai transaksi perusahaan manufaktur lebih besar, lebih kompleks, dan lebih bervariasi dibandingkan dengan sektor yang lain.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen dikontrak oleh pemilik perusahaan untuk bekerja demi kepentingan pemilik. Oleh karena itu, pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada pemilik. Menurut Jensen (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) yang melibatkan agen (manajemen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan merupakan suatu hubungan kontrak antara prinsipal yaitu pihak yang memiliki mandat untuk dikerjakan oleh agen dan agen merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan mandat dari prinsipal karena agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalkan biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian (Ardika, 2013).

Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor kepada klien karena kesangsian auditor tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI I. A., 2011). *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha biasanya berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajibannya ketika sudah jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset yang di miliki kepada pihak lain. Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan antara lain (IAPI I. A., 2011). Pertama, tren negatif. Sebagai contoh: kerugian operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang mengalami penurunan. Kedua, petunjuk lain mengenai kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban dan perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap permintaan pembelian kredit yang biasa dilakukan, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, dan penjualan sebagian besar aset.

Ketiga, masalah dalam perusahaan. Sebagai contoh: pemogokan kerja, atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan yang besar atas sukses suatu proyek, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, dan kebutuhan secara signifikan untuk memperbaiki operasi. Keempat, masalah luar yang telah terjadi Sebagai contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau hak paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, dan akibat bencana yang terjadi. Auditor akan mengevaluasi apakah terdapat hal-hal yang mengancam kelangsungan hidup entitas tersebut dengan cara sebagai berikut (IAPI I. A., 2011) seksi 341: Pertama, auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan audit, pengumpulan bukti audit, dan penyelesaian audit dapat mengidentifikasi adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam memper-

tahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor. Kedua, apabila auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan suatu usaha dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus: Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjuk untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Setelah melakukan identifikasi, maka auditor dapat menentukan apakah akan memberikan opini audit *going concern* atau opini audit *non going concern*. Opini audit *going concern* yang diterbitkan dalam laporan keuangan auditan dengan tambahan paragraf pendapat yang menjelaskan akibat dari kondisi perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa mendatang. Opini audit *going concern* yang dimodifikasi menyatakan bahwa dalam *assessment* auditor terdapat risiko yang dihadapi oleh perusahaan di karenakan tidak dapat bertahan di dalam kegiatan bisnis normal. Di lain sisi perusahaan yang dapat mempertahankan kondisi keuangannya pada kondisi bisnis normal akan mendapatkan opini standar. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan ukuran suatu perusahaan. UU No. 20 (DPR, 2008) mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori, yaitu: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Ukuran besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aset perusahaan, total penjualan perusahaan, rata-rata total aset perusahaan, dan rata-rata total penjualan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki total aset yang besar maka dapat dikatakan memiliki kelangsungan hidup yang baik, begitupula sebaliknya. Total aset yang besar akan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini berkaitan dengan perusahaan dengan ukuran besar dapat menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Auditor akan mempertimbangkan penerbitan opini audit *going concern* dengan melihat

ukuran perusahaan karena dengan besarnya aset yang dimiliki dapat dijadikan sebagai sarana dalam menanggung kewajiban perusahaan apabila terjadi kerugian operasional yang dialami perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan cenderung tidak memperoleh opini *going concern* (Dewayanto, 2011). Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditee*. Menurut Donald R. And Giroux (1992) ada empat hal yang berhubungan dengan kualitas audit, yaitu lama waktu auditor melakukan pemeriksaan, jumlah *auditee*, review yang bagus oleh pihak ketiga, serta semakin sehat kondisi keuangan *auditee*. Kualitas audit auditor dilihat dari kompetensi dan independensinya. Auditor dianggap semakin berkualitas apabila auditor memiliki jam terbang yang tinggi, pengalaman, pengetahuan, dan akademik yang baik. Klien tentunya akan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas audit yang baik. Klien biasanya mempersepsikan bahwa KAP yang berukuran besar dan berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas audit yang tinggi. Diharapkan dengan KAP yang memiliki kualitas audit yang tinggi dapat bertanggung jawab menyediakan informasi yang akurat yang akan berguna untuk para pengambil keputusan yang memanfaatkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit KAP. Berdasarkan teori keagenan mengasumsikan bahwa manusia cenderung *self interest* (Eisenhardt, 1998). Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya kehadiran pihak ketiga yaitu auditor independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. KAP berukuran besar biasanya lebih berani dalam mengungkapkan pemberian opini audit *going concern* dibandingkan dengan KAP berukuran kecil. Sehingga dapat disimpulkan KAP berukuran besar memiliki kualitas audit yang baik sehingga berani mengungkapkan pemberian opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H₂: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Menurut Chen (1992) *debt default* atau kega-

galan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Dalam IAPI (2011) seksi 341 menyebutkan bahwa indikator *going concern* yang paling banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Oleh karena itu, auditor akan melakukan pemeriksaan terutama pada hutang perusahaan. Apabila perusahaan gagal dalam membayar pokok hutang atau bunganya (*debt default*) maka, keberlangsungan hidup perusahaan akan menjadi diragukan, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* akan semakin besar. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H₃: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Likuiditas mengacu kepada ketersediaan sumberdaya perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo secara tepat waktu. Menurut Wulandari (2017) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu aset diubah menjadi kas tanpa perubahan harga yang berarti. Rasio-rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin likuid sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Begitu sebaliknya, semakin kecil likuiditas perusahaan maka semakin tidak likuid sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga dapat menimbulkan kredit macet. Kredit macet dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dianggap sebagai suatu tanda bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan hidupnya sehingga, auditor harus memberikan keterangan opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H₄: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Sumber pendanaan perusahaan tidak sepenuhnya

berasal dari modal investor, namun juga pendanaan tersebut berasal dari utang kreditur. Chen (1992) menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil dari kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur diukur melalui rasio solvabilitas. Pendanaan melalui hutang tidak selalu berdampak buruk bagi keuangan perusahaan selama proses operasional perusahaan memperoleh laba sehingga laba tersebut dapat digunakan untuk membayar hutangnya. Namun, apabila selama proses operasional perusahaan tersebut tidak memperoleh laba, maka akan memperoleh rasio solvabilitas yang tinggi. Semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Tingginya rasio solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa hutang perusahaan jauh lebih banyak dibanding dengan modal yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan cenderung memberikan opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H₅: Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Menurut Rose (1982) *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil langkah dalam mengatasi hal tersebut. *Financial distress* dapat menyebabkan perusahaan untuk putus kontrak, dan mungkin melibatkan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditur, dan investor ekuitas. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan memiliki biaya tetap yang tinggi, aset tidak likuid, atau pendapatan yang sensitif terhadap kemerosotan ekonomi. Kesulitan keuangan dapat berfungsi sebagai peringatan dini bagi sebuah organisasi. Apabila permasalahan *financial distress* tidak segera diatasi maka dapat berdampak bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dengan keadaan demikian, bukan tidak mungkin auditor menerbitkan opini audit *going concern* kepada perusahaan tersebut. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H₆: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima perusahaan di tahun sebelum tahun berjalan (Mutchler, 1985). Kaitannya dengan kelangsungan hidup perusahaan, auditor boleh melihat opini audit tahun sebelumnya beserta semua hal yang material dalam laporan keuangan perusahaan di tahun sebelumnya. Disaat auditor menghadapi keadaan di mana perusahaan klien yang diauditnya menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka auditor perlu melihat kembali apa pencapaian perusahaan untuk mengatasi kinerja perusahaan yang memburuk. Apabila auditor menemukan tidak ada perubahan kinerja perusahaan yang semakin membaik, maka bukan tidak mungkin auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan di tahun tersebut. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H₇: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* dibutuhkan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini, auditor independen bertanggung jawab dalam mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI I. A., 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 0 (nol) diberikan untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*, sedangkan kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Dalam SA seksi 341, opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut (IAPI I. A., 2011. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*), opini tidak wajar (*going concern adverse*), dan laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Pada penelitian ini ukuran perusahaan di-proksikan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Mengingat total aset tiap perusahaan berbeda-beda, agar hasilnya tidak menimbulkan bias maka dilakukan *log natural (ln)* dari total aset.

$SIZE = (\ln \text{ total asset})$

Kualitas audit pada penelitian ini memproksikan dengan kantor akuntan publik (KAP) dengan KAP *the big four* yang kemudian dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan untuk KAP yang termasuk dalam kategori *the big four auditors*, sedangkan kode 0 diberikan untuk KAP yang tidak termasuk *the big four auditors*. KAP *the big four* terdiri dari: A. KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC). B. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu. C. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young (EY). D. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar pokok hutang atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen, 1992). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 digunakan untuk perusahaan yang berstatus *debt default*, sedangkan kode 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak berstatus *debt default*. Status *debt default* dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan (CALK) pada penjelasan atas laporan keuangan pada pos hutang atau dalam opini auditor.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendek. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan 2 cara (Wulandari, 2017): A. *Current ratio* (rasio lancar). Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

$$Current\ ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Current ratio merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur rasio likuiditas (Horne, 2013). Sehingga rasio likuiditas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan apabila semakin rendah *current rationya* maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solv-

abilitas dapat diukur dengan 2 cara (Horne, 2013), yaitu sebagai berikut: A. *Debt to total assets ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini untuk menghitung rasio solvabilitas akan menggunakan *debt to total assets ratio* sesuai dengan penelitian terdahulu Wulan (2018). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi atau memiliki kesulitan membayar kewajiban keuangan kepada kreditor. Metode yang digunakan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu model pengukuran yang dikembangkan oleh Zmijewski (1984).

$$H = -4.3 - 4.5ROA + 5.7 \text{ FINL} + 0.004LIQ$$

Keterangan:

ROA = laba bersih dibagi dengan total aset (*return on asset*)

FINL = total kewajiban dibagi dengan total aset (*debt to total asset ratio*)

LIQ = aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (*current ratio*)

Nilai H pada model tersebut memperlihatkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan, semakin besar nilai H maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan menggunakan rasio keuangan tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Terdapat hubungan positif antara variabel *DISTRESS* dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Semakin besar koefisien *DISTRESS*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk bangkrut (Zmijewski, 1984).

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 akan diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini audit

going concern tahun sebelumnya.

Model analisis regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$\text{GCAO} = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ QUALITY} + \beta_3 \text{ DEFAULT} + \beta_4 \text{ CR} + \beta_5 \text{ DTA} + \beta_6 \text{ DISTRESS} + \beta_7 \text{ OATS} + e$$

Keterangan:

$$\text{Ln} = \frac{\text{GCA Opinion}}{1 - \text{GCA Opinion}} \text{ Going concern audit opinion,}$$

α = Konstanta, β_1 β_7 = Koefisien regresi variabel independen, *SIZE* = Ukuran perusahaan, *QUALITY* = Kualitas audit, *DEFAULT* = *Debt default*, *CR* = *Current ratio*, *DTA* = *Debt to total assets ratio*, *DISTRESS* = *Financial distress*, *OATS* = Opini audit tahun sebelumnya, dan *e* = *Error*

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan statistik deskriptif dan frekuensi terhadap variabel penelitian (ukuran perusahaan, kualitas audit, *debt default*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *financial distress*, dan opini audit tahun sebelumnya) menggunakan SPSS 24 disajikan pada Tabel 1- Tabel 5.

Pada Tabel 2 untuk opini audit *going concern* berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 184 atau 39,1% dari total sampel yang memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel atau 60,9% dari total sampel dinyatakan memiliki keberlangsungan hidup usaha yang baik.

Pada Tabel 6 untuk variabel ukuran perusahaan (*company size*) yang diprosikan dengan logaritma natural (*SIZE*) dari total aset perusahaan, menunjukkan bahwa nilai minimum logaritma natural total aset perusahaan manufaktur terdaftar di BEI adalah sebesar 24,41, sedangkan nilai maksimum logaritma natural total aset perusahaan adalah sebesar 33,32 dengan rata-rata nilai logaritma natural total aset adalah sebesar 28,18. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel yang tergolong memiliki ukuran kecil dalam penelitian ini lebih banyak daripada perusahaan sampel yang memiliki ukuran besar. Standar deviasi adalah sebesar 1,65 yang menunjukkan angka jauh di bawah angka

Tabel 1
Proses pemilihan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	144
2	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2013	(17)
3	Perusahaan yang pindah dari sektor manufaktur maupun sub sektor selama periode 2013-2017	(1)
4	Perusahaan manufaktur yang delisting periode 2013-2017	0
5	Laporan keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(32)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan laporan auditor independen sebelum tahun 2013	0
7	Data perusahaan yang dibutuhkan tidak tersedia	0
	Jumlah sampel perusahaan periode pengamatan	94
	Total sampel selama periode penelitian (5 tahun)	470

Tabel 2
Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

GCAO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	0	286	60.9	60.9	60.9
	1	184	39.1	39.1	100.0
	Total	470	100.0	100.0	

Tabel 3
Frekuensi Kualitas Audit

QUALITY					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	0	295	62.8	62.8	62.8
	1	175	37.2	37.2	100.0
	Total	470	100.0	100.0	

rata-rata, sehingga dapat disimpulkan penyebaran data yang terjadi tidak lebar atau dapat dikatakan sempit. Pada Tabel 3 untuk variabel kualitas audit menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *big four* sebanyak 175 atau 37,2% dari total sampel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel atau 62,8% tidak diaudit oleh KAP *big four*.

Pada Tabel 4 untuk variabel *debt default* menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki status *debt default* sebanyak 15 atau 3,2% dari total sampel yang diteliti. Hal ini menandakan bahwa hanya sebagian kecil sampel yang memiliki status *debt default* atau sebanyak 96,8% dari total sampel yang tidak memiliki status *debt default*.

Tabel 4
Frekuensi Debt Default
DEFAULT

	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid 0	455	96.8	96.8	96.8
1	15	3.2	3.2	100.0
Total	470	100.0	100.0	

Pada Tabel 5 untuk variabel opini audit tahun sebelumnya perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya sebanyak 217 atau 46,2% dari total perusahaan sampel. sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 1,00. Adapun sisanya

sebanyak 253 atau 53,8% dari sampel perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki keberlangsungan hidup yang baik pada tahun sebelumnya.

Tabel 5
Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya
DEFAULT

	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid 0	253	53.8	53.8	53.8
1	217	46.2	46.2	100.0
Total	470	100.0	100.0	

Pada Tabel 6 untuk variabel rasio likuiditas menunjukkan bahwa nilai minimum rasio likuiditas adalah sebesar 0,03, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 464,98. Rata-rata dari rasio likuiditas di atas 1 adalah sebesar 3,8747 yang menunjukkan bahwa jumlah aset lancar perusahaan jauh di atas jumlah

kewajiban lancarnya. Adapun rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam membayar kewajiban jangka pendeknya adalah sebesar 3,8747x. Standar deviasi adalah sebesar 24,222777 yang berada jauh di atas angka rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data tersebar cukup luas.

Tabel 6
Statistik Deskriptif Variabel
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	470	24.41	33.32	28.1869	1.65572
CR	470	0.03	464.98	3.8747	24.22277
DTA	470	0.04	3.03	0.5156	0.38612
DISTR	470	-6.72	13.00	-1.5846	2.36278
Valid N	470				

Sumber: Hasil Penelitian. Data diolah

Pada Tabel 6 untuk variabel rasio solvabilitas menunjukkan bahwa nilai minimum rasio solvabilitas adalah sebesar 0,04, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 3,03 dengan rata-rata dari rasio solvabilitas adalah sebesar 0,51 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menutup segala kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang sebesar 51% dari total aset yang dimiliki. Standar deviasi adalah sebesar 0,38 yang berada di bawah angka rata-rata yang berarti tingkat penyebaran data tidak lebar.

Pada Tabel 6 untuk variabel *financial distress* dalam penelitian ini telah dihitung dengan analisis prediksi Zmijewski (1984). Hasil menunjukkan bahwa nilai minimum *financial distress* adalah sebesar -6,32, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 13. Rata-rata *financial distress* adalah sebesar -1,58 yang mendekati angka minimum -0,632 yang berarti bahwa sampel perusahaan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 lebih banyak perusahaan yang memiliki masalah keuangan menurut (Zmijewski, 1984). Standar deviasi sebesar 2,36 yang berada di atas rata-rata yang berarti data tersebar luas.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁)

Pada Tabel 7 tampak hasil pengujian hipotesis. Hasil

penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian pertama tidak terdukung, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan variabel ukuran perusahaan yang memiliki *asymptotics significance* (sig) sebesar 0,396 lebih besar dari α (0,05) dan koefisien regresi bernilai positif, yaitu 0,073 maka, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar (2012), Sari (2012), Alamanda (2015), Priyetno (2014) dan Kristiana (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Penyebab dari tidak terdukungannya hipotesis pertama penelitian ini, yaitu tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan kecil maupun besar tetap dapat menerima opini audit *going concern*, karena kelangsungan hidup usaha bergantung pada kemampuan pengelolaan manajemen perusahaan dalam bertahan hidup sehingga, ukuran perusahaan kecil maupun besar tidak menjamin terbebas dari penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 7
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Prediksi	Sig (α)	Koefisien (β)	Hasil
H ₁	-	0,396	0,037	Tidak Terdukung
H ₂	+	0,166	-0,411	Tidak Terdukung
H ₃	+	0,998	20,206	Tidak Terdukung
H ₄	-	0,464	-0,053	Tidak Terdukung
H ₅	+	0,628	-0,678	Tidak Terdukung
H ₆	+	0,220	0,284	Tidak Terdukung
H ₇	+	0,000	1,629	Terdukung

Sumber: Output SPSS 24. (hasil pengolahan data)

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂)

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian kedua tidak terdukung, yaitu

kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan variabel kualitas audit yang memiliki *asymptotics sig-*

nificance (sig) sebesar 0,166 lebih besar dari α (0,05) dan koefisien regresi bernilai negatif, yaitu -0,411 maka, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang berarti semakin baik kualitas audit akan semakin kecil probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Siregar (2012), Barlian (2014), Istiana (2010), Januarti (2007), dan Wulan (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penyebab dari tidak terdukungannya hipotesis kedua penelitian ini, yaitu tidak berpengaruhnya kualitas audit yang diprosikan menggunakan KAP *big four* dan KAP *non big four* terhadap penerimaan opini audit *going concern* ini diduga karena KAP *big four* maupun *non big four* sama-sama menerbitkan opini audit *going concern*, karena KAP *big four* maupun *non big four* menerapkan standar profesi akuntan publik (SPAP) yang sama.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃)

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian ketiga tidak terdukung, yaitu *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan variabel *debt default* yang memiliki *asymptotics significance* (sig) sebesar 0,998 lebih besar dari α (0,05) dan koefisien regresi bernilai positif, yaitu 20,206 maka, dapat disimpulkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti perusahaan yang menerima status *debt default* akan semakin besar probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Zulaikha (2013), Mustika (2017), dan Safitri (2017) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penyebab dari tidak terdukungnya hipotesis ketiga ini, yaitu perusahaan yang tidak mampu memenuhi hutang pokok dan atau bunganya tidak berarti bahwa perusahaan tidak dapat melangsungkan usahanya dalam jangka waktu panjang. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan

perusahaan untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya melainkan cenderung melihat kondisi keuangan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut IAPI 341 (2011) juga ada faktor-faktor lain seperti tren negatif, masalah dalam perusahaan, kesulitan keuangan, dan masalah luar perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄)

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian keempat tidak terdukung, yaitu rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan variabel rasio likuiditas yang memiliki *asymptotics significance* (sig) sebesar 0,464 lebih besar dari α (0,05) dan koefisien regresi bernilai negatif, yaitu -0,053 maka, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang berarti perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang semakin besar atau semakin baik memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Hadi Mashadi Gharaghyah (2013), Kristiana (2012), Priyetno (2014) dan Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penyebab dari tidak terdukungnya hipotesis keempat ini, yaitu memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya melainkan cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut IAPI 341 (2011) juga ada faktor-faktor lain seperti tren negatif, masalah dalam perusahaan, kesulitan keuangan, dan masalah luar perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kelima (H₅)

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian kelima tidak terdukung, yaitu rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan variabel rasio solvabilitas yang memiliki *asymptotics significance* (sig) sebesar 0,628 lebih besar dari α (0,05) dan koefisien regresi bernilai negatif, yaitu -0,687 maka, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi menunjukkan

arah negatif yang berarti perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang semakin rendah atau semakin baik memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Priyetno (2014) dan Handayani (2013) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasional perusahaan dan kemampuan untuk mengelola keuangan dan aset dengan baik, serta mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, memuat secara lengkap dan benar, seluruh informasi material telah dicatat, tidak mengandung informasi fiktif, dan sudah sesuai dengan SPI perusahaan, sehingga tidak menerima opini audit *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6)

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian keenam tidak terdukung, yaitu *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan variabel *financial distress* yang memiliki *asymptotics significance* (sig) sebesar 0,220 lebih besar dari α (0,05) dan koefisien regresi bernilai positif, yaitu 0,284 maka, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti perusahaan yang memiliki *financial distress* yang semakin tinggi atau semakin buruk memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Priyetno (2014) dan Wulan (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak mempengaruhi kelangsungan hidup usaha karena perusahaan dapat memperoleh dana pinjaman dari pihak luar perusahaan karena perusahaan memiliki aset yang tinggi yang dapat digunakan sebagai jaminan.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7)

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian ketujuh berhasil terdukung, yaitu

opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan variabel opini audit tahun sebelumnya yang memiliki *asymptotics significance* (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) dan koefisien regresi bernilai positif, yaitu 1,629 maka, dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti perusahaan yang memiliki opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam penerimaan opini audit *going concern* pada tahun mendatang.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Arsianto (2013), Siregar (2012), dan Priyetno (2014) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini memberikan bukti empiris, bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit pada tahun sebelumnya yang telah diterima oleh perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil pengujian analisis regresi logistik menggunakan SPSS 24, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini pengaruh ketujuh variabel independen di atas hanya sebesar 31,9% terhadap variabel dependen, sehingga variabel lain dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini sebesar 68,1%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen tersebut.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain seperti komite audit dan pergantian auditor, sehingga diharapkan memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang semakin besar. Bagi penelitian selanjutnya apabila menggunakan variabel yang sama (ukuran perusahaan, kualitas audit, *debt default*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan *financial distress*) dapat menggunakan proksi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. 1968. Financial Ratios, Discriminate Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 23: 589-609.
- Ardika, L. &. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3.
- Baldric Siregar, A. R. 2012. Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2).
- Barlian, R. N. 2014. Pendapat Going Concern: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- BEI, B. E. 2018. *IDX*. Retrieved from Indonesia Stock Exchange: www.idx.co.id
- Chen, K. C. 1992. Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report. *Auditing: Journal Practice and Theory*, 30-49.
- DeAngelo, E. L. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3): 183-199.
- Donald R. Dels and Giroux, G. A. 1992. Determinants of Audit Quality In The Public Sector. Dalam *The Accounting Review*, 67: 462-479.
- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1).
- Ghozali, L. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Hadi Mashadi Gharaghayah, A. J. 2013. An analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*. Retrieved from homepage: www.GrowingScience.com/msl
- Handayani, S. H. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Total asset Turn Over, Debt to Total ASset, dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2).
- Horne, V. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI, I. A. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik 31 Maret 2011 1st ed*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI, I. A. 2014. *Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen - SA 705*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI, I. A. 2014. *Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan - SA 700*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, D. P. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Mengenai Usaha Mikro Kecil Menengah*. Indonesia.
- Istiana, S. 2010. Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11: 80-96.

- Januarti, D. P. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Unhas*.
- Jensen, M. C. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 302-360.
- Jusup, A. H. 2014. Auditing (Pengauditan Berbasis ISA) Edisi II. Dalam A. H. Jusup, *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA) Edisi II*, hal. 16-19. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kemdikbud. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diambil kembali dari KBBI daring: www.kbbi.web.id
- Mustika, V. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1).
- Mutchler, J. F. 1985. Auditor's Perceptions of Going Concern Opinion Decision Auditing. *Journal of Practice & Theory*, 17-30.
- Nariman, A. 2013. Evaluasi Pengaruh Financial Distress dan Rasio Keuangan Terhadap Opini dan Pengungkapan (Disclosure) yang Memadai Dalam Laporan Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Economic Journal*, 17(1), 62-74.
- Ok, S. 2018. *Saham Ok*. Diambil kembali dari sahamok: www.sahamok.com
- Priyetno, M. A. 2014. Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Solvabilitas, Profitabilitas, Audit Delay dan Disclosure Level Terhadap Opini Going Concern Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2011-2012. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin*.
- Rose, P. S. 1982. Predicting Business Failure A Macroeconomic Perspective. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 6: 20-31.
- Safitri, R. 2017. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas audit, Audit Client Tenure, Debt Default, dan Audit Lag pada Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1).
- Supomo, N. I. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*, Yogyakarta: BPPE
- Triyana Arni Agustina, Z. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going Concern Auditor pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1,1-14.
- Wild John J, D. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulan, M. D. 2018. Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Jasa (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan, jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016).
- Wulandari, S. Y. 2017. *Manajemen Keuangan Metode Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Zmijewski, M. 1984. Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress. *Journal of Accounting Research*, 22: 59-82.